

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJAS DENGAN MODEL CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 02 BARRU

Taufik¹

¹STKIP Muhammadiyah Barru
Lalolang, Kec. Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan 90761
E-mail: ufikunm@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran Penjas yang masih dalam kategori rendah. Sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan pencapaian hasil belajar Pendidikan Jasmani di setiap siklus tindakan dengan cara penerapan model CTL. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Barru Kabupaten Barru dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas IV dengan jenis penelitian PTK (Penelitian tindakan kelas). Instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi guru, observasi siswa, serta soal-soal tes hasil belajar. Penelitian ini telah dilaksanakan sampai dengan 3 siklus tindakan. Dalam siklus tindakan ini secara menyeluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menandai persentase keberhasilan suatu proses pengajaran guru penjas pada siklus I mencapai 69%, pada siklus yang ke II mengalami kenaikan sebesar 70%, dan di siklus III berhasil naik mencapai 80%. Persentase suatu proses keberhasilan belajar siswa pada bagian siklus I mencapai 74%, di siklus ke II mengalami kenaikan sebesar 78%, dan di siklus III sudah berhasil naik sampai dengan 85%. Dari hasil belajar siswa di siklus I mencapai 67%, sedangkan di siklus II mengalami kenaikan sebesar 73%, dan di siklus III sudah berhasil naik mencapai 87%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan hasil belajar Penjas siswa dapat meningkat pengetahuan dengan melalui model pembelajaran *contextual teaching learning* atau biasa disebut dengan CTL.

Kata kunci: Hasil Belajar, Penjas, CTL.

Abstract: The problem in this study is that the quality of Physical Education learning is still in the low category. So it is very influential on learning outcomes that are less than optimal. In this study, the objective of this research is to describe the implementation and achievement of learning outcomes of Physical Education in each action cycle by applying the CTL model. This research was conducted at SD Negeri 02 Barru, Barru district. The research subjects were all fourth grade students with the type of research PTK (classroom action research). The research instrument used was teacher observation, student observation, and learning outcome test questions. This research has been conducted up to 3 cycles of action. In this action cycle as a whole, activities are planning, implementing actions, observing, and reflecting. The results of this study indicate the percentage of success of a physical education teacher teaching process in the first cycle reached 69%, in the second cycle it increased by 70%, and in the third cycle managed to increase to 80%. The percentage of a process of student learning success in the first cycle reaches 74%, in the second cycle it has increased by 78%, and in the third cycle it has managed to increase up to 85%. From the results of student learning in cycle I reached 67%, while in cycle II it increased by 73%, and in cycle III has managed to increase to 87%. So it can be concluded that with Physical Education learning outcomes students can increase their knowledge through the Contextual Teaching Learning model or commonly known as CTL.

Keywords: Learning Outcomes, Physical Education, CTL.

Pendidikan sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia, yaitu untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian pendidikan harus diperbaiki lebih kreatif lagi juga disertai dengan inovatif agar mampu memberi pengetahuan siswa secara maksimal. Dengan demikian persoalan pendidikan di Indonesia yang terjadi saat ini ialah, salah satunya yaitu rendahnya mutu pendidikan, terutama pendidikan di sekolah dasar. Banyak cara yang telah dilakukan agar supaya mutu pendidikan meningkat, mulai dengan cara melaksanakan pelatihan daya pengajar yang profesional, sampai dengan penyempurnaan kurikulum secara bertahap, juga peningkatan fasilitas pendidikan sampai peningkatan manajemen sekolah. Namun sampai saat ini peningkatan yang diharapkan belum juga menunjukkan peningkatan yang diharapkan atau secara signifikan. Salah satunya yaitu pada pembelajaran Pendidikan Jasmani (PENJAS).

Pelajaran Penjas sebagai bagian dari penyatu dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tindakan dalam pendidikan jasmani ialah berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan berdasarkan pada undang-undang dasar RI No. 20 tahun 2003, terdapat pada pasal 1 dan ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang

membahas bahwa pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan membimbing, serta pengajaran juga pelatihan yang bersangkutan di masa akan datang.

Sukintaka (2017) berpendapat bahwa pelajaran penjas adalah suatu proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan lingkungan berupa aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis guna untuk, menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Sedangkan Menurut Rusli lutan (2019) pelajaran penjas adalah suatu proses aktivitas jasmani yang di susun serta dirancang sesuai dengan sistematika, guna merangsang perkembangan dan pertumbuhan, serta meningkatkan keterampilan / kemampuan jasmani, serta sikap, watak dan nilai positif. Penjelasan Lebih lanjut tentang pendidikan jasmani menurut Freeman (2017). Menyatakan bahwa: '*Physical Educations uses physical Activiti to produce holistic improvement in a pearson's physical, mental, an Emosional*'. Artinya ialah penjas merupakan pendidikan yang dilakukan secara aktivitas fisik untuk menghasilkan suatu perkembangan secara keseluruhan terhadap siswa atau peserta didik baik secara fisik maupun secara fisik. Senada dengan pendapat oleh Agus Mahendra (2015) Bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang

memanfaatkan aktifitas atau kekuatan fisik untuk menghasilkan kualitas individu yang bersifat holistic baik dalam hal fisik atau mental secara emosional. Untuk itu, pelajaran Penjas telah diajarkan sejak tingkat sekolah dasar. Pendidikan jasmani di Sekolah Dasar mempunyai tujuan agar peserta didik menguasai pengetahuan, konsep, serta prinsip, jugaproses penemuan, yang memiliki sikap ilmiah, yang nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik.

Dengan demikian, membelajarkan Pendidikan jasmani terhadap peserta didik khususnya sekolah dasar hendaknya bisa menerapkan model pembelajaran seperti belajar sambil bermain, juga melatih kemandirian belajar siswa (*learning by doing*), dan mengutamakan perkembangan sikap ilmiah peserta didik. Namun pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan jasmani di Sekolah Dasar sebagian besar masih jauh dari harapan, salah satunya yaitu pembelajaran Penjas di kelas IV SD Negeri 02 baru. Tujuan pembelajran penjas sudah mencakup dalam penerapan sesuai dengan diatas yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbagai kegiatan yang membina serta mengembangkan potensi pada siswa, baik itu dalam bentuk aspek, mental serta fisik juga social, ekonomi dan moral. Dengan aspek moral ini sebagai cirri penetapan

pendidikan karakter dalam bentuk pendidikan jasmani.

Dari hasil observasi pra penelitian terhadap proses pelajaran pendidikan jasmani di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 baru pada bulan maret 2019 menunjukkan, bahwa dengan demikian proses pengajaran masalah di dominasi oleh para guru. Guru juga belum melatih siswa bagaimana cara membangun pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian proses ilmiah dan praktek dengan mengedepankan berkembangnya sikap ilmiah para peserta didik. Dengan demikian model belajar yang sangat bagus untuk diterapkan yaitu penerapan model dengan pembelajaran secara CTL (*Contextual teaching and learning*). Model belajar CTL dapat menciptakan dipembelajaran Pendidikan jasmani yang bermakna, siswa dapat menemukan sendiri fakta, konsep, menumbuhkan keberanian atau keaktifan, menumbuhkan rasa ingin tahu, adanya kerjasama, dan siswa mampu membuat kesimpulan sendiri tentang apa yang sudah dipelajarinya.

Menurut Jhonson (2014) CTL Merupakan suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang dapat menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan academic dengan kontex dari kehidupan yang sehari-hari. Sedangkan menurut Rusman (2016), CTL merupakan adanya

keterkaitan setiap pelajaran atau materi, topik dengan kehidupan dunia nyata peserta didik.

Melalui model Pembelajaran Contextual teaching and learning diharapkan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas IV Sekolah dasar negeri 02 baru dapat lebih meningkat dari yang sebelumnya, baik dari proses hingga hasil pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih di fokuskan ke pada Peningkatan Hasil Belajar Penjas Melalui Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Baru.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ialah penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 baru kabupaten baru sulsel. PTK ini dilaksanakan pada semester genap 2018/2019 yaitu pada tanggal 25 Mei 16 Juni 2019. Dalam penelitian ini subjek yang di ambil yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang siswa, di antaranya 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Pelaksanaan PTK dicirikan dengan adanya siklus. Dimana pada setiap siklus tindakan terdiri dari kegiatan perencanaan, serta

pelaksanaan, sampai dengan pengamatan yang refleksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya kelas IV di sekolah dasar negeri 02 baru pada mata pelajaran Pendidikan jasmani melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Sehingga instrumen yang digunakan berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik juga tes hasil belajar siswa.

Di dalam menganalisis data hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif biasanya digunakan dalam mendeskripsikan setiap tahapan penerapan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Pendidikan jasmani. Sedangkan analisis data kuantitatif biasanya digunakan dalam menganalisis lembar observasi baik itu pada guru maupun peserta didik, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Nilai Lembar observasi guru

$$\text{nilai} = \frac{\text{perolehan}}{2 \text{askor maksimal}} \times 100$$

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Nilai Lembar Observasi Guru

Rentang nilai	Kategori
≥ 60	Kurang
61-70	Cukup
71-80	Baik
81-100	Sangat Baik

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Tabel 2. Kategori Nilai Lembar observasi siswa

Rentang nilai	Kategori
≥ 60	Kurang
61-70	Cukup
71-80	Baik
81-100	Sangat Baik

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Untuk menghitung persentasen peningkatan proses belajar siswa secara klasik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa mencapai kategori} \geq \text{baik}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and learning pada mata pelajaran

pendidikan jasmani yang berhasil di laksanakan pada 3 siklus tindakan. Setiap siklus tindakan ini melalui tahapan pelaksanaan, perencanaan serta pengamatan refleksi.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 mei 2019. selama pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh 2 (dua) orang observer yaitu guru kelas dan teman seperjuangan. Guru kelas akan mengamati pelaksanaan pembelajaran PENJAS melalui model CTL yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan teman seperjuangan akan mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menampilkan gambar yang mengilustrasikan tentang perkembangan dan pertumbuhan pada manusia mulai dari bayi, sampai dengan dewasa, hingga lanjut usia. Media gambar tersebut digunakan peneliti untuk membimbing siswa dalam membangun atau mengkonstruksikan pengetahuan siswa tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia dari mulai bayi sampai lanjut usia.

Pada tahap mengkonstruksi pemahaman siswa melalui media gambar, peneliti telah membagi siswa

menjadi 5 kelompok. Melalui kerja kelompok siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, saling berbagi pengetahuan dengan teman kelompoknya, sehingga diharapkan suasana masyarakat belajar terbangun. Peneliti juga selalu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk tidak malu bertanya jika menemui kesulitan. Supaya siswa lebih memahami materi, peneliti kemudian menampilkan video yang menggambarkan tentang fase pertumbuhan perkembangan yang dilampai manusia semenjak bayi sampai lanjut usia. Dengan demikian semoga peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep pertumbuhan juga perkembangan manusia.

Tahap pembelajaran Contextual Teaching and Learning meminta masing-masing kelompok untuk segera mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis serta memberikan klafikasi sejauh mana hasil pemahaman peserta didik tentang materi yang mereka pelajari setiap kelompok. Berdasarkan hasil persentasi menunjukkan bahwa kelompok 2 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok terlihat aktif dan kompak. Selain itu, tingkat pemahaman materi mereka lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Untuk memberikan tingkat pengetahuan atau

pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari, maka diakhir pembelajaran peneliti membagikan soal hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan bahwa di siklus 1 ini mencapai 69% atau termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa mencapai 74% atau termasuk dalam kategori baik. Selain itu, berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal baru mencapai 67% atau termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis baik pada lembar kertas observasi dan tes hasil belajar penjas memberikan petunjuk bahwa aspek dalam proses pembelajaran maupun aspek dari hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai target penelitian. Untuk itu, peneliti melanjutkan siklus tindakan ke II dan bertekad untuk memperbaiki pembelajaran di siklus berikutnya sesuai dengan saran dari observer.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 juni 2019. Selama pelaksanaan tindakan penelitian juga dibantu oleh dua orang observer adalah guru kelas dan teman seperjuangan. Guru kelas akan mengamati keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan jasamni melalui model

Contextual teaching and learning (CTL) yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan teman sejawat akan mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menampilkan gambar tentang factor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik (manusia) mulai dari memakan makanan bergizi yang seimbang, bahan makanan tambahan, olah raga, istirahat yang cukup hingga rekreasi. Melalui gambar tersebut peneliti membimbing siswa dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang konsep gizi seimbang, jenis makanan yang banyak mengandung gizi, makanan gambar, peneliti telah membagi siswa menjadi 5 tambahan yang baik untuk dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi, olahraga yang Pada tahap mengkonstruksi pemahaman siswa melalui media kelompok. Melalui kerja kelompok siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, saling berbagi pengetahuan dengan teman kelompoknya, sehingga diharapkan suasana masyarakat belajar terbangun. Peneliti juga selalu memberikan

kesempatan kepada setiap kelompok untuk tidak malu bertanya jika menemui kesulitan. Supaya siswa lebih memahami materi, peneliti kemudian meminta dua orang siswa yang memiliki tinggi dan berat badan berbeda. untuk ke depan untuk dijadikan model peraga. Dengan hal ini agar peserta didik dapat lebih mudah memahami bahwa jenis makanan gizi seimbang, olahraga dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan manusia khususnya peserta didik.

Tahap selanjut yaitu peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok peserta didik untuk mempersentasikan hasil dari diskusi kelompok. Kegiatan ini dimaksud untuk melihat, menganalisis dan memberikan klarifikasi agar mengetahui sejauhmana hasil pengetahuan peserta didik tentang materi yang mereka pelajari di setiap-tiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi menunjukkan bahwa kelompok 3 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan ulasan materi yang mereka jelaskan sudah sangat baik, dan setiap anggota kelompok terlihat aktif serta kompak. Sebagai upaya mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman siswa, maka diakhir pembelajaran peneliti memberikan tes hasil belajar.

Hasil analisis lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan pada siklus II mencapai 70% atau termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi peserta didik mencapai 75% atau termasuk dalam kategori baik, selain itu berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal telah mencapai 73% atau termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan pencapaian aspek proses maupun aspek hasil belajar siklus II dapat di berikan kesimpulan bahwa proses belajar contextual teaching and learning baik dari pihak peneliti selaku guru atau pihak peserta didik masih belum mencapai target penelitian. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa telah mencapai target penelitian. Dikarenakan baru salah satu aspek yang mencapai target penelitian, maka peneliti melanjutkan siklus tindakan ke III dan terus berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pembelajaran sesuai saran yang diberikan oleh observer.

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 16 juni 2019. Selama pelaksanaan tindakan penelitian masih dibantu oleh dua orang observer yaitu guru kelas serta teman seperjuangan. Guru kelas mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani melalui model CTL yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan

teman seperjuangan mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran peneliti awali dengan menampilkan gambar yang menunjukkan tentang apa yang ada disekitaran kita. Dari gambar tersebut peneliti menjelaskan bahwa setiap aktivitas jasmani yang di lakukan di sekolah harus berdasarkan model CTL agar siswa lebih mengenal aktivitas jasmani itu sendiri. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk berdiskusi dan membuat daftar gerakan dalam pendidikan jasmani.

Tahap pembelajaran selanjutnya yaitu peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian tujuan dari persentasi kelompok ini untuk mengetahui serta menganalisis dan memberikan klafikasi sejauh mana hasil pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari disetiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi siswa menunjukkan bahwa kelompok 1 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Sebab dari hasil pengelompokan benda berdasarkan sifat-sifatnya, kelompok 1 menunjukkan tidak ada kesalahan. Selain itu, setiap anggota

kelompok terlihat aktif serta kompak selama jalannya diskusi.

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti memberikan sebuah tes hasil belajar untuk siswa. Dengan demikian sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman siswa. Peneliti sangat berharap di siklus III ini terjadi perkembangan yang bagus, baik dari aspek proses pembelajaran maupun aspek hasil belajar. Dikarenakan sejauh pengamatan peneliti selama melaksanakan pembelajaran di siklus III, para siswa terlihat sudah nyaman dengan model pembelajaran yang digunakan, nyaman dengan teman kelompoknya, dan berhasil terbangunnya sebuah interaksi 2 (dua) arah diantara para guru dan peserta didik. Selain itu, antusiasnya belajar siswa lebih terlihat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi peneliti menunjukkan pada siklus III dengan capaian 80% atau termasuk kedalam kategori baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa mencapai 85% atau termasuk kedalam kategori sangat baik. Dengan demikian berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal telah tercapai 87% atau termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan penerapan

model contextual teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran CTL didalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai pengaruh yang positif yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tentang efektifitas pembelajaran CTL sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun dengan demikian dari peneliti tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya ialah hasil belajar penjas. Menurut Leny Maghfiroh (2014) penerapan model Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan model CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data lembar observasi peneliti menunjukkan pada siklus I memperoleh skor sebesar 69% di kategorikan cukup baik, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 70% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus III berhasil meningkat kembali dengan mencapai nilai 80% dengan

kategori baik. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis lembar observasi pada siklus 1 memperoleh nilai 74% kategori baik di siklus II dengan memperoleh nilai 78% kategori baik dan menunjukkan peningkatan yang baik di siklus III dengan pencapaian nilai sebesar 85% dikategorikan sangat baik.

Melalui penerapan model pembelajaran CTL juga mampu memberikan peningkatan yang baik dari hasil belajar siswa sekolah dasar negeri 02 baru. Terbukti pada siklus klasikal hasil belajar siswa baru mencapai nilai 67% dikategorikan sedang mengalami, peningkatan disiklus ke II dengan mencapai 73% kategori tinggi dan pada siklus selanjutnya yaitu siklus III berhasil mencapai ketuntasan klasikal 87% dikategorikan sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Freeman, R. E.. (2017). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Second Edition.
- Jhonson, Y. D. (2014). *Contextual teaching and learning*. Bandung: kaifa.
- Lutan, R. (2019). *Menuju Sehat Dan Bugar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Maghfiroh, L. (2014). "Penetapan model pembelajaran CTL, untk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA klas v sekolah dasar". *Jurnal Pgsd*. Volume: 2 nomor. 02
- Mahendra, A. (2015). *Dasar dasar pembelajaran penjas di sekolah*. Bandung: CV. Bintang warli artika
- Rusman. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi & Inplementasi Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukintaka. (2017). *Pendidikann jasmani sebagai pondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang anak*. Yogyakarta: UNY.